

**Bersama Simon Petrus, Kita memanggul Salib Menuju Sukacita Paska.
(Rekoleksi Masa Puasa Menyongsong Paska 2023)**

Bacaan Permenungan : 1Petrus 2:18-25

Oleh: Paulus Pati Lewar

Sama saudariku sekalian, warga komunitas sekalian yang terkasih dalam Tuhan. Pada sore hari ini, kita berkumpul di dalam ruangan ini untuk mengadakan rekoleksi bulanan. Rekoleksi ini sebenarnya menjadi bagian dari moment refleksi persiapan bagi kita-menyongsong sukacita Paska. Berangkat dari tema umum yang disodorkan kepada kami yang bersentuhan dengan Permenungan akan Penderitaan Yesus yang tersalib, dan menimbang bahwa, Petrus adalah salah satu rasul yang cukup setia menyertai ziarah golgota-ziarah salib Tuhan, maka merenungkan karakter Petrus –kesetiaannya dalam mengikuti jejak sang Guru Agung, menjadi sesuatu yang penting dan perlu. Maka itu rekoleksi kita pada sore hari ini, saya beri judul: **Bersama Simon Petrus, Kita memanggul Salib Menuju Sukacita Paska** Moga-moga permenungan sore ini, dapat menjadi pedoman dan acuan pembelajaran kita dalam ziarah panggilan-mengikuti Sang Guru Agung. Apa yang dibuat oleh Petrus bisa menjadi medan pembelajaran bagi kita dalam panggilan kita yang khusus ini.

Simon Petrus: Awal Mula

Simon Petrus adalah rasul yang paling dikenal dalam kelompok keduabelasan. Ada banyak catatan dalam Kitab Suci yang berbicara tentang Rasul Petrus. Pada awalnya, ia dipanggil dengan nama Simon-berasal dari

Betsaida, sebuah desa nelayan di tepi Danau Genezareth, wilayah Galilea (cfr. Yohanes 1:44). Ia kemudian pindah ke Kapernaum. Tidak banyak catatan tentang keluarga Simon Petrus sebab Kitab Suci cuma mencatat tentang hubungan kekeluargaan Petrus dengan seorang perempuan yang dengan ungkapan, *ibu mertua Simon Petrus*. Ia dihadirkan saat moment penyembuhan-oleh suatu intervensi ajaib Yesus di awal karya pelayanannya (cfr. Markus 1:29-39). Selain itu penginjil Matius menyebut Andreas sebagai saudara Simon Petrus, saat Yesus memanggil mereka di tepi danau Galilea. Petrus dianggap sebagai salah satu murid Yesus yang pertama, dan hidupnya kemudian diubah oleh pertemuan dengan Yesus, si pengkhotbah keliling itu. Panggilan untuk mengikuti Sang Guru berlangsung di tepi Danau Galilea ketika dia dan saudaranya, Andreas, sedang menebarkan jala sebab mereka adalah penjala ikan (cfr. Matius 4: 18). Tuhan Yesus dengan kata-kata penuh wibawa-mengundang dan mengajak mereka: " Mari, Ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (cfr. Matius 4:19). Petrus tanpa bicara, langsung menerima ajakan Yesus-meninggalkan jala dan mengikutinya," *merekapun meninggalkan jala dan segera mengikuti Dia* " (cfr. Matius 4:20). Eusebius, seorang pujangga gereja dalam refleksinya, menulis, *'ketika Petrus tanpa kata-kata-memilih mengikuti Yesus, maka sebenarnya Petrus sedang menunjukkan kodrat manusiawinya yang tak berdaya di hadapan Tuhan.Petrus yang memilih mengikuti Yesus adalah Petrus yang memiliki antusiasme, keterbukaan, kerendahan hati, kepasrahan terhadap kehendak Allah yang berdaulat atas segala-galanya.*

Simon Petrus dalam Kelompok Keduabelasan

Sejak awal Simon, yang disebut Petrus, sesungguhnya menempati posisi terkemuka dalam komunitas para murid. Ia merupakan sebuah nama yang selalu muncul dan menjadi yang pertama dalam daftar kelompok keduabelasan (cfr. Lukas 6:12-16). Bukan cuma itu, Petrus pun dianggap senantiasa bersama Yesus dalam kelompok yang lebih kecil semisal: bersama Yakobus dan Yohanes menghadiri kebangkitan Putri Yairus (cfr. Lukas 8: 40-56). Petrus juga dianggap sebagai penyaksi yang luar biasa dan istimewa, karena diperkenankan melihat perubahan rupa Yesus di Gunung Tabor- Yesus mengalami kemuliaan di atas gunung (cfr. Matius 17:1-13; Markus 9:2-13; Lukas 9:28-36). Petrus juga mengikuti Yesus dalam episode Getsemani yang berpuncak pada peristiwa penyaliban di bukit Golgota (cfr. Matius 26; Markus 14; Lukas 22).

Kita Suci juga mencatat bahwa ketika Yesus memperkenalkan diri sebagai Roti Hidup di wilayah Kapernaum, dan para murid dalam kebingungan memahami, apa makna ungkapan Yesus ini, justru seorang Petrus-lah yang angkat bicara dan memecahkan kebuntuan nalar para murid-Nya, : " *Tuhan, kepada siapakah kami harus pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah* (cfr. Yohanes 6:68-69). Apa yang diungkapkan Petrus menjadi suatu episode iman yang penting dalam karya kerasulan. Ketika muncul pertanyaan tentang siapakah diri Yesus, apa pendapat dan pandangan orang tentang Yesus, justru dari mulut Petrus-lah, nampak identitas Yesus yang sebenarnya. *Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang,*

siapakah Anak Manusia itu?” (cfr. Matius 16: 13). Pertanyaan ini ditujukan kepada mereka semua. Namun, hanya Simon Petrus yang menjawab secara tepat, dan dianggap lebih cakap dari teman-teman lainnya, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”(cfr. Matius 16:16; Markus 8: 27-30; Lukas 9: 18-21).

Jawaban Simon Petrus, *“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”(cfr. Matius 16:16; Markus 8: 27-30; Lukas 9: 18-21), kemudian dibenarkan oleh Yesus. Walaupun Yesus menegaskan bahwa apa yang diungkapkan Petrus berasal dari yang di atas, berasal dari Allah Bapa sendiri, namun Petrus sebenarnya telah menunjukkan keistimewaannya dari yang lain dalam kelompok keduabelasan. Tidak mengherankan kalau kemudian Yesus menyatakan ungkapan yang mencengangkan Petrus, ‘Dan Aku pun berkata kepadamu; Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini, Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kau lepas di dunia ini akan terlepas di surga (cfr. Matius 16:18-19).*

Cuma Petrus yang memberi jawaban, *“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”(cfr. Matius 16:16; Markus 8: 27-30; Lukas 9: 18-21). Beberapa penafsir mengatakan bahwa pengalaman Petrus akan Yesus-lah, yang menjadi dasar ungkapan iman ini. Petrus sungguh melihat Yesus sebagai Mesias-Penyelamat, ketika melihat episode Yesus berjalan di atas air, "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air. Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus. Tetapi ketika dirasanya tiupan*

angin, takutlah ia dan mulai tenggelam, lalu berteriak: "Tuhan, tolonglah aku! (cfr. Matius 14:29-30).

Ketika Yesus memberitahukan penderitaan-Nya sebagai seorang Mesias-yang akan dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga, justru Petruslah yang reaktif, *'Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu. Hal itu sekali-kali tidak akan menimpa Engkau'* (cfr. Matius 16:22; Markus 8: 31-9:1; Lukas 9: 22-27). Konsep Petrus sesungguhnya bertentangan dengan pemikiran Allah dan rencana-Nya, dalam karya Penyelamatan. Maka Yesus dengan keras menghardik Petrus, *Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia'* (cfr. Matius 16:23; Markus 8: 31-9:1; Lukas 9: 22-27). Kalau Petrus sungguh percaya, orang seperti apakah Yesus itu, maka Petrus harus tahu, bagaimana dan seperti apakah karya ke-Mesiasan-Nya. Jika Petrus sungguh setia mengikuti Yesus, maka dia harus benar-benar menyadari makna pelayanan Yesus yang rela memberi diri bagi yang lain. Petrus baru bisa mengerti semuanya itu, saat melihat Yesus dimuliakan di atas gunung, *'pada waktu itu, mengertilah murid-murid'* (cfr. Matius 17: 1-13).

Krisis Seorang Petrus

Ada beberapa episode dalam kitab suci yang menggambarkan karakter seorang Petrus sebagai manusia lemah, yang mengingkari kenyataan yang sedang dihadapinya. Dalam konteks sengsara Tuhan Yesus, pada malam perjamuan terakhir, setelah mendengar beberapa wejangan Yesus tentang penderitaan-Nya, tentang makna Tubuh dan Darah-Nya (cfr. Matius 26: 26-

35), Petrus terlihat bingung dan tidak memahami makna Ke-Mesias-an Yesus. Barangkali ungkapan Yesus, *'malam ini, kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku'* (cfr. Matius 26:31), menjadi penyebab kebingungan Petrus. Ketika Yesus hendak membasuh kakinya, dialah yang menjadi satu-satunya dari kelompok para murid, yang menolak apa yang dibuat Yesus. Ia baru bisa menerima tindakan Yesus, setelah mendengar penjelasan teologis akan makna pembasuhan kaki, *'Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian di dalam Aku'* (cfr. Yohanes 13:1-17).

Saat berada di taman Getzemani, Petrus yang dianggap sebagai kepala kelompok keduabelasan, yang walaupun sudah disebut Yesus sebagai batu karang di antara yang lain, tapi tokh, masih menunjukkan pribadinya yang rapuh dan lemah. Petrus kehilangan identitas dirinya sebagai pribadi yang tegar dan kuat. Sebelum Yesus berdoa dalam keheningan, Ia sebenarnya memberikan mandat kepada Petrus dan kedua murid lain, *'tinggalah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku'* (cfr. Matius 26: 38). Akan tetapi seorang Petrus yang secara fisik lebih kuat dari kedua murid lain, sepertinya tidak tahan menjawab tuntutan Yesus. Walaupun perasaan ngantuk, seakan tidak bisa dielakan oleh Petrus dan kawan-kawan saat itu, namun secara teologis, kantuk dan tertidurnya Petrus, sesungguhnya membahasakan kehendak yang lemah, kurangnya kesanggupan untuk menyelami maksud ajakan Yesus, dan lunturnya orientasi panggilan kemuridan. Petrus kehilangan daya juang untuk berjaga-jaga, maka pantaslah Yesus memberikan ucapan sinis kepadanya, *tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku ?* (cfr. Matius 26:40b). Bagi Petrus, berjaga-jaga, barangkali bukanlah suatu perkara yang

penting sebab dirasa membosankan, apalagi di malam yang sunyi senyap. Bagi Petrus, berjaga-jaga barangkali menjadi suatu perbuatan yang cuma basa basi dan menyimpang dari keinginan dan kepentingan personal. Ketika mendapatkan Petrus yang tertidur, karena terdorong oleh kehendaknya yang lemah, maka Yesus menasihati, *'berjaga-jagalah dan berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut tetapi daging lemah'* (cfr. Matius 26: 41).

Puncak krisis identitas Petrus semakin terlihat wujudnya, ketika menghadapi kenyataan lain dari yang ia bayangkan sebelumnya. Getsemani yang sunyi senyap, tiba-tiba dipenuhi oleh sekelompok pasukan tentara. Suasana menjadi tidak menentu karena kehadiran sekelompok pasukan istana. Kehadiran mereka bukan bermaksud menjaga Yesus atau melindunginya. Kedatangan mereka memiliki tujuan yang jahat yakni hendak menangkap Yesus. Petrus menjadi bingung, dan dalam situasi itu, ia bertindak di luar batas kewajaran dengan dalil, membela diri dan mencari titik aman. Untuk mempertahankan Yesus dari serbuan orang banyak saat itu, *Petrus menghunus pedang yang ada di tangannya, menetakannya kepada hamba Imam Besar dan memutuskan telinga kanannya. Nama hamba itu Malkhus'* (cfr. Yohanes 18:10). Barangkali Petrus merasa berada di pihak yang menang, atau merasa diri sebagai pahlawan karena berhasil memutuskan telinga kanan seorang imam besar yang disegani di kalangan Yahudi. Barangkali Petrus berpikir bahwa ia berhasil menyurutkan nyali orang banyak itu, dan membuat mereka lari ketakutan. Petrus salah sangka, sebab ia belum mengerti semua rencana Allah. Maka kepadanya, Yesus menyampaikan, *'sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum*

cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?’ (cfr. Yohanes 18:11). Petrus tambah bingung ketika mendengar ucapan Yesus selanjutnya, ‘semua ini terjadi supaya genaplah apa yang tertulis dalam kitab nabi-nabi’ (cfr. Matius 26:56a). Di tengah situasi carut marut dan ketidaktahuan ini, Petrus dan kedua murid lain, mencari jalan pintas untuk menyelamatkan diri, ‘lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri’ (cfr. Matius 26:56b).

Ketika mengikuti ziarah via dolorosa, Petrus mengambil jarak. Ia takut dan menjadi pengecut. Ia lebih memilih berada di zona nyaman sebab ‘melihat episode penderaan Yesus dari jauh’. Parahnya, Petrus menyangkali identitas dirinya sebagai pengikut Yesus ketika berhadapan dengan seorang hamba perempuan yang bertanya penuh selidik, *‘engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Galilea itu’* (cfr. Matius 26:69b). Perempuan dan orang-orang di situ berhak curiga sebab mereka sering melihat Petrus bersama-sama dengan Yesus. *‘Orang ini bersama-sama dengan Yesus, orang Nazareth itu’* (cfr. Matius 26: 71). Petrus mengingkari kenyataan yang sebenarnya. Terdorong oleh ketakutan akan tekanan massa saat itu, Petrus memilih menyangkal Yesus. ‘Aku tidak tahu, apa yang engkau maksud’, ‘Aku tidak kenal orang itu’, ‘Aku tidak kenal orang itu’ (cfr. Matius 26:70-74). Petrus secara sadar sedang melakukan penipuan terhadap dirinya sendiri. Ketika ia dikacaukan oleh kepentingan pribadinya- akan keselamatan nyawanya, ia memilih melakukan penyimpangan dari identitas kemuridannya. Walaupun ia sendiri sadar bahwa hal itu dianggap berdosa tetapi ia memilih untuk membenarkannya.

Petrus : Pemulihan identitas dirinya demi Injil Yesus Kristus

Pengalaman Petrus yang mengalami krisis identitas kemuridannya-kekurangpahaman akan karya ke-Mesias-an Yesus Kristus, berangsur dipulihkan. Ketika mendengar kabar dari Maria Magdalena akan kenyataan tentang kubur yang kosong sebagai bukti azali akan Yesus yang bangkit, Petrus bersama Yohanes bergegas ke kubur untuk melihat, apa yang sesungguhnya telah terjadi. Petrus yang bergegas melihat Yesus yang bangkit adalah Petrus yang pergi mencari-ingin mengetahui-ingin menyelami makna ke-Mesias-an Yesus yang sesungguhnya. Walaupun Alkitab membahasakan bahwa para murid belum mengerti isi Kitab Suci (cfr. Yohanes 20: 9), namun kenyataan akan kubur yang kosong-telah mengubah pemahaman Petrus-satu dari kelompok para murid. Bahwasannya, Yesus harus menderita, disalibkan, wafat dan dibangkitkan pada hari ketiga (cfr. Yohanes 20: 9).

Pengalaman perjumpaan akan Yesus yang bangkit di Pantai Danau Tiberias, sungguh mengubah kehidupan Petrus. Ia yang pada mulanya, mengambil sikap bergegas untuk melihat kubur kosong, kini dihadapkan dengan kenyataan akan kehadiran orang yang dicarinya-orang yang telah mengajarkan kepadanya, makna pembasuhan kaki bagi yang lain, makna berjaga-jaga walau cuma sejam saja (cfr. Matius 26:40-41). Di Pantai Danau Tiberias, Petrus bukan cuma menemukan Tuhan yang dicarinya, namun Petrus diberi mandat apostolik yang lebih mendalam-suatu tugas dan tanggung jawab yang menuntut pengorbanan dalam karya kerasulan. Ungkapan awal Yesus, *‘Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini, Aku akan mendirikan jemaat-Ku....Kepadamu akan Kuberikan kunci*

Kerajaan Surga (cfr. Matius 16:18-19), kini berubah menjadi, '*Gembakanlah Domba-domba-Ku*' (cfr. Yohanes 21: 15-17).

Dalam kisah ziarah via dolorosa, Petrus telah menyangkal Yesus tiga kali. Walau penyangkalan yang dibuat Petrus, hanyalah momental-situasional, namun peristiwa ini membahasakan bahwa Petrus pernah gagal menunjukkan: keberanian, kesanggupan, kesetiaan dalam ziarah bersama Tuhan. Pada peristiwa penampakan di Danau Tiberias kali ini, Yesus menguji kesetiaan Petrus dengan ungkapan penuh selidik, 'Simon anak Yohanes, apakah Engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini ? (cfr. Yohanes 21: 15-17). Kita bisa saja bertanya, kenapa Yesus mengajukan pertanyaan ini sebanyak tiga kali? Ketika Petrus dengan sadar menyangkal Yesus tiga kali, maka kini Yesus ingin menguji, seberapa besar kesetiaan, kesungguhan, dan cinta Petrus kepada-Nya. Kalau penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali dianggap sebagai suatu perbuatan dosa, suatu perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, suatu tindakan yang mengkhianati identitas dirinya sebagai rasul Tuhan, maka ungkapan penuh selidik sebanyak tiga kali, '*apakah Engkau mengasihi Aku*' sebenarnya memuat suatu ajaran tentang pemulihan, rekonsiliasi, pertobatan atas dosa-dosa yang dibuat Petrus sebelumnya. Hubungan yang telah pudar akibat kelemahan dan kekurangan Petrus, menuntut Yesus, membuat pertanyaan ujian yang memiliki orientasi kepada kasih yang murni dan tulus, kasih persaudaraan, kasih yang tanpa batas antara seorang guru dan murid. Kasih inilah yang harus tertanam dalam diri Petrus dan kasih itulah yang amat diperlukan dalam ziarah panggilan kemuridan, agar Petrus mampu menjalankan mandat, '*Gembakanlah Domba-domba-Ku*', (cfr. Yohanes 21: 15-17). Amanat inilah yang

merupakan landasan tugas misioner dari seorang Petrus, yang juga menjadi landasan panggilan kemuridan bagi setiap orang yang menamakan diri sebagai pengikut Yesus.

BERANI MENGAKUI KELEMAHAN-UNTUK BANGKIT MEMANGGUL SALIB: ORIENTASI PANGGILAN KERELIGIUSAN KITA

Sama saudariku sekalian yang terkasih dalam Tuhan. Saat kita melamar untuk masuk dan bergabung di komunitas Hati Kudus ini, di komunitas biara ini, sesungguhnya kita memiliki banyak idealisme. Kita punya banyak keinginan, harapan, niat yang mahakuat. Kita ingin selalu setia menjalankan aturan hidup membiara. Kita ingin selalu hening-bermenung menziarahi panggilan hidup membiara di sini dan di tempat manapun kita diutus. Menjadi pertanyaan, apakah kita sudah sungguh-sungguh setia dengan panggilan hidup kita saat ini? Apa yang harus kita lakukan? Orientasi permenungan kita sore ini, difokuskan pada pribadi Simon Petrus. Walaupun ia dengan kerelaan hati, telah meninggalkan urusan keluarga, ayah dan saudara-saudaranya untuk mengikuti Tuhan Yesus, namun Petrus, tetaplah seorang manusia biasa. Walaupun Petrus, telah dengan ikhlas dan rela hati mengikuti kemanapun Yesus pergi, namun Petrus, tetaplah seorang manusia rapuh. Ada beberapa pokok penting yang menjadi pembelajaran kita, ketika kelemahan manusiawi datang menghampiri kita, yang kadang membuat kita tidak sanggup memanggul salib ziarah hidup kereligiusan kita.

Pertama, Penginjil Lukas menampilkan suatu kelemahan Petrus yakni menyangkal Yesus dalam peristiwa salib-via dolorosa. Dalam situasi ini, ada

suatu hal yang luar biasa yang datangnya dari Yesus. Penginjil Lukas menulis, "*Yesus berpaling dan memandang Petrus*". (cfr. Luk. 22:61) Dari tatapan Yesus, sebenarnya Petrus tahu betapa serius kesalahan yang dibuatnya. Ia sadar bahwa ia baru saja melakukan hal yang salah yakni menyangkal Sang Guru-nya sendiri. Memang hal ini telah Yesus nubuatkan sebelumnya-suatu perbuatan yang Petrus katakan-*tidak akan pernah ia lakukan*-namun nyatanya, Petrus telah menyangkal orang yang dikasihinya, orang yang telah menyuruhnya pergi keluar masuk kampung untuk mewartakan kabar keselamatan.

Ungkapan, "*Yesus berpaling dan memandang Petrus*" yang telah menyangkal-Nya sebenarnya membawa Petrus kepada kesadaran akan identitas dirinya. Petrus harus berpaling kepada yang benar yakni menjadi murid yang sungguh mengasihi Yesus walaupun duka derita menghampirinya. Seperti Petrus, kita semua, anggota komunitas ini, barangkali juga pernah melakukan hal yang sama. Sudah bertahun-tahun kita bergabung, berada bersama, berziarah bersama di jalan panggilan ini. Kita punya tekad untuk mengikuti Yesus secara otentik dan optimal. Namun barangkali kita pernah mengingkari identitas diri kita, menyangkali apa yang sudah seharusnya tidak boleh kita lakukan dalam ziarah di komunitas ini. Kita memang sedang memikul salib Tuhan, namun Salib yang kita pikul barangkali masih menampilkan wajah keduniawian dengan segala kepentingan manusiawi kita. Kita memang memikul Salib Tuhan dalam biara ini, namun mungkin dengan ketidaksungguhan, mungkin masih dengan motivasi yang belum sempurna, yang harus terus menerus kita perbaharui.

Seperti Petrus, kita diajarkan, bagaimana seharusnya bangkit berdiri-bergerak keluar dari *zona ketidaknyamanan* ini, agar semakin menemukan Tuhan. Tuhan Yesus berpaling dan melihat Petrus yang berdosa-yang gagal menderita bersama-Nya adalah Tuhan yang setiap hari berpaling melihat kita para pengikut-Nya. Kita diajak untuk setia bersama Yesus yang menderita demi menebus dosa-dosa kita. Ketika kita memiliki kesetiaan memanggul salib bersama Tuhan, kita akan dihantar kepada kemuliaan-sukacita-kegembiraan. Ketika kita kuat memanggul Salib hidup kita, kita akan menjadi komunitas persaudaraan yang kokoh kuat, sebab bersama Yesus kita bisa menjadi kaum religius yang handal untuk semua.

Kedua, Di Taman Getzemani, ketika melihat pasukan bersenjata lengkap, hendak menangkap Yesus, Petrus terlihat panik. Karena akal sehatnya kurang bekerja, maka ia bertindak di luar batas kewajaran manusiawi. Ia mengayunkan pedang dan memotong telinga Malkhus, seorang imam besar. Atas tindakan ini, Yesus langsung menghardik Petrus, *'sarungkan pedangmu itu'* (cfr. Yohanes 18:11). Yesus dengan tenang mengoreksi dan menyadarkan Petrus untuk tidak menggunakan senjata dan kekerasan, dalam menghadapi musuh.

Peristiwa ini sebenarnya mengajarkan kita untuk melihat kehendak Allah secara lebih efektif. Kita barangkali sering tersandera dalam arogansi kemanusiaan yang menyebabkan pola pelayanan-pola pikir-pola tutur bahasa kita mengutamakan prinsip, *main hakim sendiri-mau menang sendiri-maunya sendiri*. Mungkin pola laku kita masih nampak egois, tidak mau mendengarkan, tidak mau menerima keaneka-an dari yang lain. Kita yang berkumpul di sini adalah kita yang memiliki asal keluarga-masyarakat, latar

budaya yang beraneka ragam. Kalau Yesus mengatakan, *sarungkanlah pedangmu*, maka kita sebenarnya diingatkan untuk mengutamakan persatuan, kerendahan hati untuk menerima satu sama lain. Di sini, orientasi persaudaraan seia sekata menjadi prioritas kehidupan kita. Dengan landasan ini, komunitas kita akan bercirikan kesabaran, kedamaian, kelemahlembutan, cinta kasih dan solidaritas bagi yang lain. Sesungguhnya, kelemahlembutan melahirkan kesabaran dan kesabaran melahirkan tahan uji di setiap medan kerja dan pelayanan kita. Inilah salib hidup membiara yang harus terus menerus kita perjuangkan, terus- menerus kita perbaharui secara lebih efektif agar menghantar kita untuk memahami bahwa kita cumalah bejana tanah liat. Kita adalah angota-anggota dan Kristus sendiri adalah kepalanya.

Ketiga, Ketika situasi chaos berkecamuk di taman Getsemani dengan munculnya itikad orang banyak itu untuk menangkap Yesus, Petrus dan kedua murid lain terlihat gelisah. Terdorong oleh ketakutan akan nasib mereka yang bisa dihakimi orang, Petrus dan kedua murid lain mencari jalan pintas. Petrus yang biasanya tampil berani dan selalu berdialog dengan Yesus, kini berubah menjadi Petrus yang pengecut. Dengan diam-diam, Petrus dan kedua murid lain mengambil langkah seribu untuk menyelamatkan diri-mereka melarikan diri- *'lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri'* (cfr. Matius 26:56b).

Ketika kita berada di sini sebagai pengikut Yesus, apalagi memutuskan untuk berada di jalur khusus ini, barangkali kita juga tidak kuat untuk menghadapi tantangan, kesulitan, penderitaan, situasi chaos yang datang silih berganti. Ketika kita takut kehilangan wibawa, status atau jabatan, kita bisa saja memilih, *menepi sebentar ke titik aman*, atau mencari jalan pintas agar

‘senantiasa berada di zona nyaman’. Kita memilih menghindar dari tanggung jawab dengan macam-macam dalil. Karena itu, mungkin saja, sifat dan karakter Petrus *‘yang lari meninggalkan Yesus’*, sebenarnya juga menghingapi kita, ketika kita diberi peran dan tanggung jawab untuk menata dan mengatur kehidupan bersama di komunitas ini.

Sebentar lagi kita akan memasuki Prapaska, masa untuk bermenung, masa untuk bertolak lebih dalam ke arah menemukan kehendak Tuhan secara lebih efektif. Yesus menasehati kita, *‘kalau kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik’* (cfr. Matius 6: 16-18). Menjadi pengikut Yesus yang sejati, tidak bisa dicari dalam buku-buku primbon tetapi mesti ditemukan dalam tingkah laku sehari-hari. Maka itu, yang paling penting untuk kita adalah berjuang dan berani memanggul salib panggilan kita. Dengan keberanian memanggul salib, kita akan menjadi pribadi yang semakin reflektif, dan berupaya sedekat mungkin meniru teladan Tuhan kita Yesus Kristus. Dalam Surat Pertama Rasul Petrus, tertulis, Yesus telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kita telah sembuh (1Ptr.2:18-25).

Lagu Pembuka.

Doa Buka :

Allah yang Mahakuasa dan Mahaseta, Engkau telah berjanji akan mempertahankan gereja-Mu di atas bumi ini dan demi cinta-Mu, kami pun telah Engkau panggil untuk mengakui dan mengabdikan kepada-Mu. Kami

mohon kepada-Mu tambahkanlah rahmat Roh Kudus dalam hati kami, semua anggota komunitas yang pada sore/malam ini berada dan berkumpul di tempat ini, supaya kami berkembang dalam iman dan tetap setia dalam cinta kepada-Mu seperti yang sudah ditunjukkan oleh Petrus, Rasul-Mu. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Penutup : Sebuah Lagu Penutup.